

Implementasi Model Project-Based Learning (PjBL) Berbasis Budaya Lokal Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Siswa Kelas V SD Negeri 1 Moyot

¹Yulinda Suptiani, Lalu Parhanuddin, Andi Sulastri, Rohini

¹Fakultas Ilmu Kependidikan, Universitas Hamzanwadi, Jl. TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid no. 132, Pancor, Selong, East Lombok Regency, West Nusa Tenggara 83611

*Corresponding Author e-mail: yulindasuptiani@gmail.com

Received: October 2025; Revised: November 2025; Published: December 2025

Abstrak

Budaya Sasak sebagai kearifan lokal mulai tergerus oleh pengaruh globalisasi, sehingga siswa kurang mengenal dan menginternalisasi nilai-nilai luhur budayanya sendiri. Hal ini berimbas pada lemahnya pembentukan karakter yang selaras dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, seperti nilai kebhinekaan global dan berkebinekaan global. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model Project-Based Learning (PjBL) berbasis budaya lokal dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila pada siswa kelas V SD Negeri 1 Moyot. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui berbagai kendala yang muncul dalam proses implementasi serta solusi yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi hambatan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari guru kelas V dan siswa SDN 1 Moyot. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan memastikan keabsahan data melalui teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model PjBL berbasis budaya lokal dapat diterapkan dengan cukup baik dan efektif dalam membangun serta memperkuat nilai-nilai karakter yang tercermin dalam Profil Pelajar Pancasila. Kendala yang ditemukan dalam implementasi meliputi keterbatasan sarana dan prasarana, minimnya sumber belajar budaya lokal, serta perbedaan kemampuan siswa dalam memahami dan mengerjakan proyek. Guru mengatasi kendala tersebut dengan memberikan pendampingan intensif, menyediakan bahan ajar tambahan, serta melibatkan orang tua dan masyarakat dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, model PjBL berbasis budaya lokal terbukti mendukung penguatan pendidikan karakter yang kontekstual dan bermakna bagi siswa. Agar pendidikan karakter yang holistik dapat tercapai secara berkelanjutan. Model PjBL berbasis budaya Sasak dapat diadopsi sebagai strategi pembelajaran inovatif yang terstruktur untuk mengintegrasikan penguatan Profil Pelajar Pancasila ke dalam mata pelajaran secara kontekstual, sekaligus menjadi panduan dalam mengembangkan perangkat ajar berbasis kearifan lokal.

Kata Kunci: *Project-Based Learning*, Budaya Lokal, Profil Pelajar Pancasila, Pendidikan Karakter.

How to Cite: Suptiani, Y., Parhanuddin, L., Sulastri, A., & Rohini. (2025). Implementasi Model Project-Based Learning (PjBL) Berbasis Budaya Lokal Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Siswa Kelas V SD Negeri 1 Moyot. *Journal of Authentic Research*, 4(2), 2963-2984. <https://doi.org/10.36312/d722xf12>



<https://doi.org/10.36312/d722xf12>

Copyright© 2025 Suptiani et al.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) License.



PENDAHULUAN

Pendidikan salah satu fondasi utama dalam pembentukan kemampuan individu dan kemajuan suatu masyarakat. Salah satu tujuan utama pendidikan adalah untuk menjadi media dalam melakukan pengembangan potensi dan mencerdaskan manusia agar siap menghadapi kehidupan di masa yang akan datang. Selain itu tujuan Pendidikan di Sekolah Dasar itu sendiri adalah meletakkan kecerdasan dasar, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, dan keterampilan untuk hidup secara mandiri dan mengikuti pendidikan secara lanjut. Dalam setiap orang pendidikan juga dibutuhkan untuk membantu mereka mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka sendiri (Anggrena & Putri, 2024).

Pendidikan adalah alat yang sangat penting untuk membentuk karakter dan kepribadian siswa sebagai generasi penerus bangsa. Salah satu langkah yang diambil pemerintah Indonesia untuk memperkuat karakter siswa adalah dengan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, yang menekankan pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) (Hidayati et al., 2024). Tujuan dari Profil Pelajar Pancasila adalah untuk menciptakan siswa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, memiliki rasa kebhinekaan global, mampu bekerja sama, mandiri, serta berpikir kritis dan kreatif (A'yun et al., 2023).

Salah satu cara untuk mewujudkan profil tersebut, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang menyeluruh dan disesuaikan dengan konteks siswa, dan salah satu metode yang disarankan adalah penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang merupakan kegiatan kokurikuler berbasis proyek. Proyek ini dirancang untuk memperkuat pencapaian kompetensi dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila (Saifullah et al., 2024). Pelaksanaan proyek dapat dilakukan dengan cara yang fleksibel, mencakup berbagai aspek seperti materi, kegiatan, hingga waktu pelaksanaan, dengan alokasi waktu sekitar 20–30% dari total jam pelajaran tahunan. Tujuan dari P5 adalah untuk mengembangkan kesadaran, keterampilan, dan sikap siswa melalui keterlibatan langsung dalam proyek yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka (Cantika & Supriyanto, 2023).

Modul P5 disusun dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran, langkah-langkah yang harus dilakukan, media pembelajaran, serta sistem penilaian yang diperlukan untuk menjalankan proyek ini. Pendidik diberikan kebebasan untuk merancang, memilih, atau menyesuaikan modul proyek sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa di masing-masing sekolah. Meskipun demikian, kenyataannya masih banyak sekolah, terutama di tingkat Sekolah Dasar, yang menghadapi sejumlah tantangan dalam mengimplementasikan nilai-nilai yang diharapkan dalam proses pembelajaran (Monalisa, 2024).

Namun, dalam kenyataannya, pencapaian kompetensi dan karakter siswa di berbagai satuan pendidikan, termasuk sekolah dasar, masih belum sesuai dengan harapan yang digariskan dalam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih menghadapi kendala dalam penguasaan kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi (Zuriah & Sunaryo, 2022). Hasil Asesmen Nasional (AN) tahun 2023 yang dirilis oleh Kemendikbudristek menunjukkan bahwa lebih dari 50% siswa SD belum mencapai kompetensi minimum,

khususnya dalam literasi dan numerasi. Hal ini mencerminkan bahwa kemampuan bernalar kritis siswa masih rendah dan belum terasah secara maksimal melalui pembelajaran yang dilakukan di kelas (Wijayanti et al., 2025).

Di samping itu, dimensi kreativitas siswa juga belum berkembang secara optimal. Hal ini disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang masih bersifat tradisional dan kurang memberi ruang bagi siswa untuk berkreasi dan menghasilkan ide-ide baru. Pembelajaran di sekolah dasar cenderung terpusat pada guru, menggunakan buku teks sebagai satu-satunya sumber belajar, serta minim eksplorasi terhadap lingkungan sekitar (Mea, 2024). Padahal, untuk membentuk pelajar yang kreatif, dibutuhkan pembelajaran yang mendorong siswa untuk terlibat aktif, menyusun proyek, dan mengembangkan solusi terhadap masalah nyata di sekitarnya (Putuabdullah, 2021). Dimensi kemandirian belajar pun masih menjadi persoalan serius. Siswa terbiasa bergantung pada guru, kurang memiliki inisiatif dalam menyelesaikan tugas, dan belum mampu mengelola proses belajarnya sendiri. Fenomena ini menunjukkan bahwa nilai mandiri, yang merupakan salah satu aspek penting dari Profil Pelajar Pancasila, belum terinternalisasi dengan baik pada diri siswa (Sobri, 2020).

Kondisi serupa juga terlihat pada dimensi gotong royong. Dalam praktik kerja kelompok di kelas, sering kali yang terjadi adalah ketimpangan peran, di mana hanya satu atau dua siswa yang bekerja, sementara yang lain bersikap pasif. Aktivitas kolaboratif belum berjalan dengan semangat kebersamaan yang sejati, yang seharusnya menjadi inti dari nilai gotong royong dalam budaya Indonesia (Alfiah et al., 2025). Lebih lanjut, pada dimensi berkebinekaan global, masih ditemukan adanya ketidaksadaran siswa terhadap pentingnya menghargai perbedaan. Beberapa siswa menunjukkan perilaku yang kurang toleran terhadap teman yang berbeda latar belakang budaya atau agama. Ini mengindikasikan perlunya strategi pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan keragaman sebagai konsep, tetapi juga menjadikannya sebagai pengalaman nyata dalam proses pendidikan (Suryaningsih et al., 2023).

Terakhir, dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia juga belum sepenuhnya tercermin dalam sikap dan perilaku siswa sehari-hari. Masih ditemukan siswa yang berbicara kasar, kurang sopan santun, dan belum menunjukkan sikap hormat kepada guru maupun teman. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan akhlak dan karakter spiritual belum berjalan efektif (Wahyuni & Ramadan, 2023). Rendahnya pencapaian nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah model pembelajaran yang kurang kontekstual dan tidak memberdayakan siswa secara aktif. Selama ini, pembelajaran masih bersifat satu arah dan berpusat pada guru, serta belum memanfaatkan lingkungan budaya lokal sebagai sumber belajar yang potensial (Febriyanti et al., 2023).

Salah satu alternatif solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan model Project Based Learning (PjBL). Pendekatan pembelajaran yang sejalan dengan semangat penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah model Project-Based Learning (PjBL). Pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning/PjBL) merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyintesis informasi secara logis dan sistematis, yang sangat penting dalam menghadapi tantangan abad ke-21 (Tirtoni et al., 2025).

Model pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning/PjBL) dinilai efektif dalam mendukung pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), karena mampu mendorong siswa untuk lebih aktif, kreatif, serta mampu bekerja sama dalam menyelesaikan proyek-proyek nyata yang berkaitan langsung dengan kehidupan mereka. Meski demikian, penerapan PjBL di berbagai sekolah masih menemui berbagai hambatan, salah satunya adalah keterbatasan pemahaman dan keterampilan guru dalam merancang serta mengelola pembelajaran berbasis proyek (Restyowati et al., 2024). Di SD Negeri 1 Moyot, contohnya, guru belum sepenuhnya memahami tahapan-tahapan PjBL dan masih cenderung menggunakan metode pembelajaran tradisional yang berpusat pada guru. Kondisi ini berdampak pada proses belajar yang menjadi kurang menarik dan kurang mampu mengoptimalkan pengembangan potensi siswa.

Budaya Sasak, yang menjadi akar kehidupan masyarakat Lombok, kaya akan nilai-nilai kearifan lokal yang selaras dan dapat menjadi medium konkret untuk memperkuat dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila. Nilai sentral seperti "Tindih" yang berarti saling menghormati dan menjaga keharmonisan, serta "Bete" atau gotong royong, secara langsung merefleksikan sila Persatuan Indonesia dan membangun dimensi Bergotong-royong. Sementara itu, nilai "Maliq Lindung" yang artinya malu jika melanggar aturan dan tidak menjaga lingkungan, menanamkan rasa tanggung jawab dan membentuk dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia. Dalam interaksi sosial, prinsip "Temuq Genap" atau musyawarah untuk mufakat dalam menyelesaikan persoalan, merupakan pengejawantahan langsung dari sila Kerakyatan dan melatih siswa untuk memiliki dimensi Berkebinekaan Global dengan menghargai perbedaan pendapat. Nilai-nilai luhur ini, ketika diintegrasikan ke dalam proyek-proyek pembelajaran, tidak hanya melestarikan warisan budaya tetapi juga menjadikan Profil Pelajar Pancasila sebagai sesuatu yang hidup, kontekstual, dan bermakna bagi siswa di SD Negeri 1 Moyot.

Selain itu, rendahnya kompetensi siswa terhadap nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila menjadi tantangan tersendiri. Banyak siswa yang belum mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang selama ini berlangsung belum memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk mengalami proses belajar yang bermakna, kontekstual, dan berbasis pengalaman nyata (Rizkasari et al., 2025). Studi oleh Husadati et al (2023) menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Pancasila dalam proyek berbasis budaya lokal dapat meningkatkan pemahaman dan penghayatan siswa terhadap nilai-nilai tersebut.

Tingkat keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran berbasis proyek (PjBL) di SD Negeri 1 Moyot masih tergolong rendah. Kondisi ini dapat disebabkan oleh minimnya motivasi, keterampilan kolaboratif, serta kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, pembelajaran di sekolah tersebut masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang berpusat pada guru, sehingga kurang memberikan ruang bagi siswa untuk bereksplorasi, berkreasi, dan mengembangkan keterampilan abad ke-21.

Padahal, PjBL yang dirancang dengan memperhatikan minat dan konteks lokal siswa berpotensi meningkatkan partisipasi dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Wahyuni et al. (2023) menegaskan bahwa peran guru sangat penting dalam memfasilitasi dan memotivasi siswa agar lebih aktif dalam pembelajaran berbasis proyek.

Meskipun Model Project-Based Learning (PjBL) telah banyak diteliti dan diketahui efektif dalam menumbuhkan keterampilan abad ke-21, serta penguatan Profil Pelajar Pancasila telah menjadi fokus dalam Kurikulum Merdeka, namun implementasi keduanya yang terintegrasi secara spesifik dengan konteks budaya lokal masih terbatas. Penelitian-penelitian terdahulu cenderung membahas PjBL dan penguatan profil secara terpisah, atau menerapkannya dalam konteks yang umum. Kesenjangan (gap) yang hendak diisi oleh penelitian ini adalah belum adanya eksplorasi mendalam tentang bagaimana model PjBL dimanfaatkan secara operasional untuk mentransformasikan nilai-nilai kearifan budaya Sasak yang spesifik menjadi sebuah pengalaman belajar proyek yang konkret, guna memperkuat dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila pada siswa sekolah dasar di lingkungan budaya Sasak. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk menjembatani teori PjBL, kebijakan Profil Pelajar Pancasila, dan konteks sosio-kultural lokal yang autentik dalam satu kerangka praktis.

Salah satu strategi yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah mengintegrasikan muatan budaya lokal ke dalam model PjBL. Penguatan PjBL yang berbasis budaya lokal tidak hanya relevan secara pedagogis, tetapi juga secara sosiokultural, karena dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap warisan budaya serta meningkatkan keterlibatan siswa. Pendekatan ini juga memperkaya pengalaman belajar dan mendorong siswa menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran.

METODE

Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (peroleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial, dan lain-lain (Strauss & Corbin dalam Prasetyo, 2025: 19).

Menurut Hartati et al. (2024) metode penelitian kualitatif deskriptif adalah jenis penelitian yang mendeskripsikan atau menggambarkan suatu masalah. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan suatu populasi, situasi atau fenomena secara akurat dan sistematis. Jenis penelitian ini dapat menjawab pertanyaan apa, di mana, kapan dan bagaimana, tetapi tidak untuk pertanyaan mengapa. Tidak seperti dalam penelitian eksperimental, peneliti tidak mengontrol atau memanipulasi variabel apa pun, tetapi hanya mengamati dan mengukurnya.

Alasan peeneliti menggunakan metode kualitatif kualitatif deskriptip karena peneliti ingin mendeskripsikan keadaan yang akan dimatai dilapamn dengan lebih

spesifik, transparan dan mendalam. Peneliti akan menggambarkan situasi atau kejadian sehingga data yang akan terkumpul bersifat deskriptif untuk mengidentifikasi lingkungan internal maupun eksternal disekolah. Dengan demikian, peneliti dapat mengetahui hal-hal yang terkait tentang pengimplementasian Project-Based Learning (PjBL) berbasis budaya lokal dalam penguatan profil pelajar pancasila pada siswa kelas V SDN 1 moyot.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini sudah dilakukan di SDN 1 Moyot. SDN 1 Moyot beralamat di Moyot, kecamatan Sakra , kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. SDN 1 Moyot ini memulai kegiatan Pendidikan belajar mengajarnya pada tahun 1984. Sekarang sekolah ini menggunakan kurikulum merdeka dan k13, dan sekolah ini berada dibawah naungan kepala sekolah.

Alasan peneliti memilih sekolah ini sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini merupakan sekolah yang baru menerapkan kurikulum merdeka, di sekolah guru mendapatkan beberapa tantangan saat penerapan kurikulum merdeka termasuk dalam pembelajaran P5 yang masih kurang aktif. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan pengimplementasian Project-Based Learning (PjBL) berbasis Budaya Lokal dalam penguatan profil pelajar pancasila pada Siswa SDN 1 Moyot.

Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian yang sudah peneliti lakukan pada bulan Juli sampai bulan Agustus 2025 di SDN 1 Moyot, dengan berbagai pertimbangan sehingga menetapkan bulan tersebut juga karena merujuk pada kalender Pendidikan Nasional bulan tersebut merupakan bulan efektif dalam kegiatan pelaksanaan belajar mengajar di sekolah.

Sumber Data

Adapun waktu penelitian yang sudah peneliti lakukan pada bulan Juli sampai bulan Agustus 2025 di SDN 1 Moyot, dengan berbagai pertimbangan sehingga menetapkan bulan tersebut juga karena merujuk pada kalender Pendidikan Nasional bulan tersebut merupakan bulan efektif dalam kegiatan pelaksanaan belajar mengajar di sekolah.

1. Sumber Data Primer

Menurut sugiyono (2019:456) data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Data primer diperoleh langsung dari lokasi penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi pada guru dan siswa kelas V SDN 1 Moyot.

Melalui observasi, peneliti mengamati keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran Project-Based Learning (PjBL) berbasis budaya lokal, seperti pembuatan poster terkait budaya lokal. Antusiasme siswa terlihat dari partisipasi mereka dalam diskusi kelompok dan presentasi hasil proyek. Wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa guru berusaha mengintegrasikan unsur budaya lokal dalam pembelajaran dengan mengaitkan materi pelajaran pada kearifan

lokal sekitar, meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan waktu dan sumber belajar. Untuk mengatasi hal ini, guru menggali informasi dari masyarakat dan mengundang narasumber lokal.

Sementara itu, wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka merasa senang dan lebih mudah memahami materi ketika belajar melalui proyek bertema budaya lokal. Mereka juga bangga karena dapat lebih mengenal budaya daerahnya. Data primer ini menjadi dasar penting dalam memahami pelaksanaan PjBL berbasis budaya lokal dan bagaimana siswa serta guru mengalami proses pembelajaran tersebut secara langsung di SDN 1 Moyot.

2. Sumber data sekunder

Menurut sugiyono (2019:56) data skunder yaitu sumber dua yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Dalam konteks penelitian mengenai implementasi model Project-Based Learning (PjBL) berbasis budaya lokal dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila di kelas V SDN 1 Moyot, data sekunder berupa dokumentasi pembelajaran menjadi sumber informasi yang sangat berharga.

Dokumen-dokumen yang dikumpulkan mencakup berbagai jenis bukti nyata tentang proses pembelajaran, seperti dokumen perencanaan pembelajaran yang relevan dengan kegiatan proyek berbasis budaya lokal. Selain itu, dokumentasi pelaksanaan pembelajaran juga dikumpulkan dalam bentuk foto-foto aktivitas guru saat memberikan arahan dan membimbing siswa, foto yang merekam siswa saat berdiskusi dan mengerjakan proyek, hasil karya siswa seperti poster, dan produk lainnya, serta dokumentasi saat siswa mempresentasikan hasil proyek secara kelompok di depan kelas.

Pengumpulan data dokumentasi ini membantu peneliti memperoleh gambaran yang lebih konkret dan lengkap mengenai pelaksanaan model PjBL berbasis budaya lokal di sekolah dasar. Dengan demikian, data sekunder dari dokumentasi ini dapat memperkuat analisis dan interpretasi hasil penelitian, memberikan validitas tambahan serta memperjelas konteks implementasi pembelajaran yang diteliti.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data secara sistematis dan akurat sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dalam pendekatan kualitatif, instrumen utama dalam pengumpulan data adalah peneliti itu sendiri, karena peneliti yang langsung turun ke lapangan, melakukan observasi, wawancara, serta menginterpretasi data (Jailani, 2023). Namun demikian, untuk mendukung keakuratan dan kelengkapan data, peneliti juga

menggunakan instrumen bantu, seperti lembar observasi, panduan wawancara, dan dokumentasi.

Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan untuk menggali dan mengatur data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi terstruktur, dengan cara mengelompokkan data ke dalam kategori, merinci ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun dalam pola-pola, memilih mana yang krusial dan akan dipelajari, serta merumuskan kesimpulan agar mudah dipahami baik oleh diri sendiri maupun orang lain, sugiyono (2023:320). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data pendapat model Miles dan Huberman dalam sugiyono (2023).

Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan suatu konsep yang penting yang harus diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reabilitas) yang disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kinerja dan paradigmanya sendiri. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Adapun keabsahan data merupakan salah satu cara untuk membuktikan kebenaran yang diperoleh. Tahapan yang dilakukan peneliti untuk meyakinkan orang lain bahwasanya penelitian tersebut benar-benar absah dan belum pernah dilakukan oleh peneliti peneliti sebelumnya.

Alasan peneliti menggunakan triangulasi sumber dan tehnik yakni Karena peneliti ingin memastikan bahwa data peneliti benar-benar akurat dan tidak hanya bergantung pada satu sumber atau teknik. Triangulasi membantu peneliti melihat apakah data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi saling menguatkan. Selain itu, membandingkan jawaban dari guru wali kelas, guru mata pelajaran, masyarakat dan orang tua siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Implementasi Model *Project-Based Learning* (Pjbl) Berbasis Budaya Lokal Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Siswa Kelas V Sd Negeri 1 Moyot

Pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning atau PjBL) merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dengan memberikan tugas proyek yang bermakna dan kontekstual. Dalam model ini, siswa dituntut untuk aktif mencari informasi, bekerja secara kolaboratif, serta menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam menyelesaikan proyek yang relevan dengan kehidupan nyata. PjBL tidak hanya menekankan pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembelajaran, pengembangan sikap, serta nilai-nilai karakter.

Hasil wawancara dengan Wahidatul Aini S.Pd, guru kelas V mengatakan bahwa:

“Saya memahami PjBL sebagai metode pembelajaran yang mengajak siswa untuk aktif belajar melalui pengerjaan proyek nyata yang berkaitan dengan materi

pelajaran. Dengan cara ini, siswa bisa mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka, serta kreatif, dan kemampuan bekerja sama dalam kelompok. PjBL juga membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna karena siswa belajar langsung dari pengalaman.” (W/GK/08/08/2025).

Hal ini juga sejalan dengan pengalaman salah satu siswa kelas V SDN 1 Moyot mengungkapkan bahwa:

“Saya suka belajar dengan cara proyek karena jadi bisa langsung praktik. Waktu membuat poster tentang budaya gotong royong, saya merasa lebih paham kenapa kita harus saling membantu. Jadi bukan hanya belajar untuk ujian, tapi juga untuk kehidupan sehari-hari.” (W/GK/07/08/2025).

Berdasarkan pernyataan Guru dan siswa, model PjBL yang diterapkan dalam muatan pelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam kurikulum merdeka di SDN 1 Moyot menunjukkan hasil yang positif dan terarah. Penerapan model ini, guru dapat melihat kemampuan semua peserta didik di kelas secara cepat, untuk mengetahui siapa saja yang sudah paham, siapa saja yang masih kurang paham, dan siapa saja yang belum memahami materi sama sekali.

Dengan terlaksananya Model PjBL di sekolah telah memberikan banyak hal positif sampai dengan semangat tersendiri bagi para guru, sehingga para guru dapat menyesuaikan dan merancang metode, model dan media pembelajaran yang sesuai kemampuan peserta didik untuk menyampaikan materi capaian pembelajaran. Proses ini dimulai dari perencanaan, salah satu alat bantu yang digunakan adalah Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan meningkatkan efektifitas dalam pembelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan (Ppkn).

Meskipun demikian, ada beberapa tantangan seperti keterbatasan waktu dalam menyelesaikan proyek serta minimnya referensi budaya lokal yang terdokumentasi secara tertulis. Oleh karena itu, peneliti berharap perencanaan dan refleksi yang matang sangat diperlukan supaya pelaksanaan PjBL berbasis budaya Lokal berjalan secara optimal.

Implementasi Model PjBL berbasis budaya lokal pada muatan pelajaran Pancasila dalam kurikulum merdeka memiliki beberapa tahapan penting yang dilaksanakan oleh guru. Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan, adapun tahapan-tahapan pelaksanaan yang dilakukan guru dalam mengimplementasikan model PjBL muatan budaya lokal pada pelajaran Ppkn sebagai berikut:

Tahap Perencanaan mengimplementasikan model PjBL berbasis budaya lokal pada pelajaran Ppkn.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas V SDN 1 Moyot, peneliti berperan langsung sebagai pelaksana pembelajaran dalam merancang kegiatan menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) berbasis budaya lokal. Perencanaan kegiatan ini diterapkan dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), dengan mengangkat tema “*Kehidupan Sosial Masyarakat di Indonesia*”. Tema ini dipilih karena dinilai relevan dengan lingkungan sosial budaya siswa, sehingga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konsep secara kontekstual. Dalam kegiatan pembelajaran ini, peneliti mengintegrasikan nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila, antara lain: gotong royong, toleransi, tanggung jawab, musyawarah, dan keadilan sosial. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui proses kerja kelompok, penyusunan proyek, hingga pelaporan hasil proyek.

Dalam proses perencanaan pembelajaran, peneliti menyusun modul ajar mandiri yang menyesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa kelas V. Modul ajar ini meliputi tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan proyek, pemilihan media dan sumber belajar yang relevan, pengaturan alokasi waktu, serta perencanaan asesmen. Tujuan pembelajaran yang ditetapkan mengarahkan siswa untuk mampu mengenal, menghargai, dan memahami keberagaman budaya lokal Indonesia, serta mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sosial sehari-hari. Langkah-langkah kegiatan dirancang untuk mendorong keaktifan siswa dalam mengeksplorasi informasi, berdiskusi, dan menyajikan hasil belajarnya melalui proyek budaya.

Dalam upaya mengaktifkan pembelajaran berbasis proyek, peneliti membagi siswa ke dalam tiga kelompok heterogen agar proses kerja sama dapat berlangsung efektif. Masing-masing kelompok diberikan topik yang berbeda untuk diteliti, yaitu: kelompok pertama membahas tentang pakaian adat daerah, kelompok kedua mengangkat makanan khas tradisional, dan kelompok ketiga mengeksplorasi tarian tradisional. Setiap kelompok diminta untuk meneliti dan mengembangkan materi tersebut ke dalam bentuk poster budaya sebagai produk akhir dari proyek. Poster tersebut harus memuat informasi yang lengkap dan menarik, mencakup gambar, penjelasan singkat, serta nilai budaya yang terkandung dalam objek yang dikaji.

Sebagai pengantar sebelum kegiatan proyek dimulai, peneliti juga menyiapkan beberapa media pendukung untuk menunjang pemahaman siswa terhadap materi. Media yang digunakan antara lain: video dokumenter tentang budaya lokal, gambar pakaian adat dan makanan khas daerah, serta contoh poster budaya yang pernah dibuat sebelumnya. Media ini digunakan untuk menumbuhkan ketertarikan siswa terhadap topik, serta memudahkan mereka memahami alur dan tujuan dari kegiatan proyek yang akan dilakukan. Selain itu, peneliti juga menyediakan lembar kerja yang digunakan siswa untuk mencatat hasil wawancara, observasi, atau pencarian informasi dari rumah dan lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wahidatul Aini S.Pd, selaku guru kelas V tentang menyatakan bahwa:

“Dengan perencanaan yang sudah disiapkan secara rinci, saya melihat proses pembelajaran berjalan lebih terarah dan efektif. Pembagian kelompok dan topik yang relevan membuat siswa lebih antusias dan aktif terlibat dalam setiap tahap proyek, mulai dari pengumpulan informasi hingga penyajian hasil dalam bentuk poster. Karena siswa diberi ruang untuk bekerja secara mandiri maupun kolaboratif, mereka belajar tidak hanya dari guru, tetapi juga dari teman-teman sekelompoknya dan lingkungan sekitar.” (W/GK/08/08/2025).

Sejalan dengan pernyataan guru, salah satu siswa, juga mengungkapkan pengalamannya dalam tahap perencanaan proyek:

“Saya senang waktu dibagi kelompok untuk membuat poster budaya. Saya bisa belajar tentang makanan tradisional yang biasa dimasak ibu di rumah. Ternyata itu termasuk budaya daerah. Jadi saya merasa senang.” (W/S/07/08/2025).

Berdasarkan pernyataan tersebut, perencanaan yang matang, membuat siswa merasa terbantu dalam memahami langkah-langkah proyek. Pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek dengan pendekatan budaya lokal ini dirancang agar

mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran PPKn, sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter yang penting untuk kehidupan bermasyarakat. Perencanaan ini menjadi dasar yang kuat untuk pelaksanaan pembelajaran yang tidak hanya berpusat pada guru, tetapi juga memberi ruang bagi siswa untuk menggali pengetahuan secara mandiri dan kolaboratif.

Keterlibatan Siswa dalam Pelaksanaan Proyek Bertema Budaya Lokal

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model Project Based Learning (PjBL) berbasis budaya lokal pada siswa kelas V SDN 1 Moyot menunjukkan tingkat keterlibatan siswa yang cukup tinggi. Hal ini terlihat dari antusiasme siswa dalam mengikuti setiap tahap kegiatan pembelajaran, mulai dari eksplorasi materi, pengumpulan data, diskusi kelompok, hingga penyusunan dan presentasi produk akhir berupa poster budaya. Model PjBL ini memberikan ruang bagi siswa untuk tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi juga sebagai subjek aktif yang terlibat langsung dalam proses pencarian informasi dan pemecahan masalah secara kolaboratif.

Pada tahap awal pelaksanaan proyek, siswa menunjukkan ketertarikan terhadap tema budaya lokal yang diangkat. Ketika peneliti memberikan penjelasan dan memutar video tentang budaya Indonesia, siswa terlihat antusias dan memberikan tanggapan aktif. Keterlibatan tersebut berlanjut pada proses pembentukan kelompok. Dalam kelompok, siswa secara mandiri membagi peran dan tugas berdasarkan topik proyek yang telah ditentukan, yaitu pakaian adat, makanan tradisional, dan tarian tradisional. Pembagian ini disepakati bersama melalui diskusi ringan antar anggota kelompok. Hal ini mencerminkan bahwa siswa sudah mulai terbiasa dengan proses musyawarah dan kerja sama dalam kelompok.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, terungkap bahwa mereka merasa senang dan lebih bersemangat ketika pembelajaran dikaitkan dengan budaya lokal. Salah satu siswa menyatakan:

“Saya jadi tau kalau baju adat dari daerah saya itu punya arti. Kita bikin posternya ramai-ramai, seru dan nggak bikin bosan seperti pelajaran biasanya. Saya juga paling suka kerja kelompoknya. Kami saling bantu, cari gambar bareng, terus tempel dan hias posternya. Rasanya jadi seperti main sambil belajar. (W/S/07/08/2025).

Wawancara-wawancara ini memperkuat data observasi bahwa keterlibatan siswa tidak hanya dari aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Siswa merasa senang karena materi pelajaran menjadi lebih nyata, dekat dengan kehidupan sehari-hari, dan disampaikan dengan cara yang menyenangkan. Selain itu, siswa juga menunjukkan peningkatan dalam kemampuan komunikasi, kepercayaan diri saat presentasi, serta rasa bangga terhadap budaya daerah mereka sendiri.

Selain itu, keterlibatan siswa juga terlihat pada tahap presentasi hasil proyek. Masing-masing kelompok diberi kesempatan untuk menyampaikan hasil poster mereka di depan kelas. Presentasi ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengasah kemampuan berbicara di depan umum dan menyampaikan informasi yang telah mereka pelajari. Walaupun beberapa siswa terlihat gugup, sebagian besar mampu menjelaskan dengan baik isi dari proyek mereka. Bahkan, dalam beberapa presentasi, siswa menambahkan cerita pengalaman pribadi atau tradisi keluarga yang

berhubungan dengan topik proyek, yang menambah nilai autentik dalam penyampaian materi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas yang menyatakan bahwa:

“keterlibatan siswa dalam pembelajaran berbasis proyek ini meningkat secara signifikan dibandingkan metode konvensional. Siswa terlihat lebih aktif, bertanggung jawab, dan antusias selama proses berlangsung. Bahkan siswa yang biasanya pasif pun mulai menunjukkan keberanian untuk berbicara dan mengambil peran dalam kelompok” (W/GK/08/08/2025).

Dengan demikian, keterlibatan siswa dalam pelaksanaan proyek berbasis budaya lokal melalui model PjBL bukan hanya sekadar partisipasi fisik, tetapi juga mencakup keterlibatan emosional dan intelektual. Proyek ini mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kerja sama, komunikasi, serta memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila dalam konteks nyata kehidupan mereka sehari-hari.

Sejauh Mana Unsur Budaya Lokal Dimuat dalam Kegiatan Proyek Siswa

Unsur budaya lokal merupakan inti dari pelaksanaan proyek dalam pembelajaran berbasis Project Based Learning (PjBL) yang diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di kelas V SDN 1 Moyot. Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi proyek, serta wawancara dengan guru dan siswa, dapat disimpulkan bahwa unsur budaya lokal telah dimasukkan secara signifikan dalam setiap tahapan kegiatan proyek, mulai dari pemilihan tema, pencarian data, penyusunan materi, hingga penyajian hasil akhir dalam bentuk poster.

Setiap kelompok siswa diberikan topik yang berfokus pada elemen budaya lokal, yaitu pakaian adat, makanan khas, dan tarian tradisional. Dalam proses pengerjaan proyek, siswa tidak hanya diminta untuk mengumpulkan gambar atau informasi secara umum dari internet, tetapi mereka diarahkan untuk menggali informasi yang bersifat lokal, baik melalui wawancara dengan orang tua, pengamatan langsung, maupun menceritakan pengalaman pribadi yang berkaitan dengan kebiasaan budaya di lingkungan mereka. Misalnya, kelompok yang mengangkat tema pakaian adat menampilkan baju adat dari daerah asal siswa.

Kelompok makanan tradisional mengangkat makanan khas seperti Ayam Taliwang, Beberuq, dan Ares (sayur batang pisang khas Sasak). Mereka menjelaskan proses memasaknya, bahan-bahan lokal yang digunakan, serta makna dari makanan tersebut dalam tradisi masyarakat, misalnya makanan khas yang disajikan saat acara selamatan atau nyongkolan.

Sementara itu, kelompok tarian tradisional mengangkat Tari Gendang Beleg, Tari Cupak Gerantang, dan Tari Peresean. Dalam pemaparannya, siswa menjelaskan bahwa tarian tersebut bukan hanya hiburan, tetapi memiliki nilai historis dan filosofi yang kuat, seperti keberanian, solidaritas, dan penghormatan terhadap leluhur. Beberapa siswa bahkan menyebut bahwa mereka pernah menonton langsung pertunjukan Peresean, yakni pertarungan tradisional antar pepadu (petarung) yang diiringi musik tradisional Gendang Beleg, dan menjelaskan maknanya sebagai simbol keberanian dan kedewasaan dalam budaya Sasak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wahidatul Aini S.Pd selaku guru kelas V tentang menyatakan bahwa:

“Saya melihat anak-anak jadi lebih mengenal budaya sendiri. Mereka sering dengar tentang Gendang Beleg atau Baju Lambung, tapi baru sekarang mereka benar-benar memahami artinya. Jadi bukan sekadar hafalan, tapi pengalaman belajar yang hidup.” W/GK/08/08/2025).

Salah satu siswa juga menuturkan pengalamannya:

“Saya jadi tahu kenapa orang Lombok suka pakai sapuq waktu acara. Itu ternyata lambang hormat. Saya jadi bangga punya budaya yang kaya.” (W/S/07/08/2025).

Dengan demikian, unsur budaya lokal Lombok, khususnya budaya Sasak, telah dimasukkan secara mendalam dan bermakna dalam setiap produk proyek siswa. Mulai dari pemilihan topik, pengumpulan data, sampai pada penjelasan makna budaya, siswa diajak untuk tidak hanya mengetahui, tetapi juga memahami dan menghargai kekayaan budaya daerah mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan tujuan utama pembelajaran PPKn berbasis PjBL, yaitu membentuk karakter dan kesadaran kebangsaan melalui pendekatan yang kontekstual dan menyenangkan.

Jenis Proyek yang Diberikan kepada Siswa dalam Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal

Jenis proyek yang diberikan kepada siswa dalam implementasi model Project Based Learning (PjBL) berbasis budaya lokal di kelas V SDN 1 Moyot dirancang secara kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Proyek-proyek tersebut tidak hanya bertujuan untuk memperkuat pemahaman terhadap materi PPKn yang diajarkan, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila, seperti gotong royong, tanggung jawab, toleransi, dan cinta budaya bangsa. Proyek difokuskan pada aspek-aspek budaya lokal Lombok yang mencerminkan keberagaman dan kekayaan budaya suku Sasak. Pemilihan jenis proyek juga memperhatikan kemampuan siswa sekolah dasar, sehingga bentuk akhirnya sederhana namun bermakna, yaitu berupa poster budaya.

Dalam pelaksanaannya, siswa dibagi ke dalam tiga kelompok besar. Kelompok pertama mengerjakan proyek bertema pakaian adat tradisional Lombok. Dalam proyek ini, siswa diminta untuk membuat poster yang menampilkan pakaian adat suku Sasak seperti Baju Lambung, Baju Dodot/Godek nungkek, dan Sapuq. Poster tersebut mencakup gambar pakaian, penjelasan fungsi penggunaannya dalam upacara adat, serta makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Siswa juga menceritakan pengalaman mereka melihat atau memakai pakaian tersebut dalam kehidupan sehari-hari, misalnya saat mengikuti upacara pernikahan atau kegiatan adat di desa.

Kelompok kedua mengerjakan proyek bertema makanan khas tradisional. Proyek ini mengarahkan siswa untuk menampilkan makanan khas Lombok seperti Ayam Taliwang, Ares dan beberuq. Siswa menjelaskan bahan dasar makanan, cara pengolahan secara sederhana, dan konteks sosial kapan makanan tersebut disajikan. Misalnya, Ares biasa disajikan saat selamatan atau acara adat. Beberapa siswa juga menyertakan cerita pribadi tentang bagaimana mereka membantu orang tua menyiapkan makanan tersebut di rumah. Proyek ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman nyata mereka di lingkungan keluarga.

Kelompok ketiga mengerjakan proyek bertema tarian tradisional dan kesenian lokal, seperti Gendang Beleg, Cupak Gerantang, dan Tari Peresean. Dalam proyek ini, siswa menggambarkan bentuk tarian, alat musik pengiring, pakaian penari, dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, seperti keberanian, kekompakan, dan kehormatan. Beberapa siswa yang pernah menyaksikan langsung pertunjukan kesenian tersebut memberikan tambahan informasi berdasarkan pengalaman pribadi. Poster yang dibuat kelompok ini juga menyajikan penjelasan tentang makna filosofis dari tarian, sehingga siswa tidak hanya memahami bentuk seni, tetapi juga nilai-nilai yang diwariskan melalui kesenian daerah.

Ketiga proyek tersebut dilaksanakan secara berkelompok untuk melatih kerja sama, komunikasi, dan kepemimpinan. Dalam prosesnya, siswa melakukan eksplorasi informasi melalui berbagai cara, seperti bertanya kepada orang tua, mengamati lingkungan sekitar, hingga menggunakan media video budaya yang disediakan oleh guru. Hasil proyek kemudian dipresentasikan di depan kelas sebagai bentuk pertanggungjawaban dan pembelajaran dari teman sebaya. Proses presentasi ini menjadi ajang siswa melatih kepercayaan diri, keterampilan berbicara, dan kemampuan menjelaskan hasil kerja tim.

Menurut guru kelas, jenis proyek ini sangat tepat diterapkan di tingkat sekolah dasar karena mampu memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Guru menyampaikan bahwa proyek semacam ini membuat siswa lebih aktif, kreatif, dan tertarik untuk belajar. Seperti yang disampaikan oleh guru kelas V bahwa:

"Proyek seperti ini membuat anak-anak merasa belajar itu menyenangkan. Mereka tidak hanya membaca atau mendengarkan, tapi juga mencipta, bekerja sama, dan bangga dengan budayanya sendiri." (W/GK/08/08/2025).

Siswa pun memberikan tanggapan positif. Salah satu siswa mengungkapkan:

"Saya suka bikin posternya, apalagi gambar makanan khas Lombok. Saya bisa tanya ke ibu dan ceritakan ke teman-teman. Rasanya senang dan bangga." (W/S/07/08/2025).

Dengan demikian, jenis proyek yang diberikan kepada siswa dalam pembelajaran berbasis Project Based Learning (PjBL) tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna, tetapi juga menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai kecintaan terhadap budaya lokal, khususnya budaya Sasak di Lombok. Melalui proyek-proyek seperti pembuatan poster tentang pakaian adat, makanan khas, dan tarian tradisional, siswa diajak untuk mengenal, memahami, dan mengapresiasi warisan budaya daerah mereka secara aktif. Proses pengerjaan yang melibatkan kerja kelompok, observasi lingkungan, serta wawancara dengan orang tua atau tokoh masyarakat menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, kegiatan ini turut mengembangkan berbagai kompetensi siswa seperti kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas. Dengan pendekatan yang komunikatif dan berorientasi pada penguatan karakter, proyek ini membuktikan bahwa pembelajaran tidak harus terbatas pada ruang kelas, tetapi dapat menjadi wahana untuk membentuk identitas kebangsaan serta menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya sendiri sejak dini.

Tanggapan Siswa terhadap Proses Pembelajaran yang Menggunakan Model Proyek dengan Muatan Budaya Lokal

Tanggapan siswa terhadap proses pembelajaran yang menggunakan model Project Based Learning (PjBL) dengan muatan budaya lokal di kelas V SDN 1 Moyot secara umum sangat positif. Berdasarkan hasil observasi di kelas serta wawancara langsung dengan beberapa siswa, pembelajaran ini dirasakan sebagai pengalaman baru yang menyenangkan, menantang, dan memberikan makna lebih dibandingkan metode pembelajaran konvensional yang biasa mereka ikuti. Para siswa merasa lebih terlibat secara aktif, karena pembelajaran tidak hanya dilakukan melalui buku teks, tetapi melalui eksplorasi nyata terhadap lingkungan budaya mereka sendiri.

Siswa mengungkapkan bahwa kegiatan membuat proyek seperti poster budaya membuat mereka lebih tertarik belajar, terutama karena mereka bisa berdiskusi, bekerja sama dengan teman, dan belajar langsung dari pengalaman di rumah atau dari cerita orang tua. Mereka juga mengaku bangga bisa menampilkan budaya daerah sendiri di depan kelas, baik dalam bentuk gambar pakaian adat, makanan khas, maupun tarian tradisional. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran telah menyentuh sisi afektif siswa, yaitu menumbuhkan rasa memiliki terhadap kebudayaan lokal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Jazkia Turrohman, selaku siswa kelas V tentang menyatakan bahwa:

“Saya senang waktu belajar budaya daerah, apalagi waktu bikin poster makanan khas. Saya tanya ke ibu, terus saya gambar Kelepon. Temen-temen saya juga suka kelepon.” (W/S/07/08/2025).

Siswa lainnya juga menuturkan:

“Saya suka kerja kelompoknya. Kita bisa bagi tugas, cari gambar pakaian adat, terus tempel dan tulis penjelasannya. Seru karena bisa belajar sambil main.” (W/S/07/08/2025).

Selain siswa, guru juga memberikan tanggapan terhadap penerapan model PjBL berbasis budaya lokal ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Wahidatul Aini S.Pd selaku guru kelas V, beliau menyatakan bahwa:

“Anak-anak terlihat lebih antusias ketika belajar dengan proyek budaya. Mereka lebih aktif bertanya dan berdiskusi, bahkan ada yang membawa cerita dari orang tuanya untuk ditambahkan dalam poster. Saya melihat, selain meningkatkan minat belajar, kegiatan ini juga menumbuhkan rasa percaya diri anak-anak ketika mereka presentasi di depan teman-temannya.” (W/GK/08/08/2025).

Guru juga menambahkan bahwa penerapan PjBL dengan muatan budaya lokal sangat membantu siswa untuk mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini memperkuat keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, serta memperluas wawasan siswa tentang kekayaan budaya daerah. Menurut guru, pembelajaran semacam ini sebaiknya tidak hanya diterapkan pada mata pelajaran tertentu, tetapi dapat dikembangkan lintas mata pelajaran agar siswa semakin terbiasa belajar kontekstual.

Dari tanggapan-tanggapan tersebut, dapat dilihat bahwa penerapan PjBL berbasis budaya lokal tidak hanya meningkatkan minat belajar siswa, tetapi juga memperkuat interaksi sosial, kreativitas, serta rasa percaya diri saat mempresentasikan hasil karya mereka. Bahkan, beberapa siswa menyatakan ingin

belajar lebih banyak tentang budaya daerah lain di Indonesia setelah mengikuti proyek ini. Tanggapan positif ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dikaitkan dengan konteks budaya lokal tidak hanya membantu siswa memahami materi pelajaran secara lebih mendalam, tetapi juga membangun kesadaran budaya, memperkuat jati diri, dan membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis proyek yang mengangkat kekayaan budaya lokal sangat disarankan untuk diterapkan secara konsisten, tidak hanya dalam mata pelajaran PPKn, tetapi juga lintas mata pelajaran lainnya.

Kendala dalam Implementasi Model Project-Based Learning (Pjbl) Berbasis Budaya Lokal Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Siswa Kelas V Sd Negeri 1 Moyot.

Meskipun perencanaan telah disusun dengan matang, terdapat beberapa kendala yang dihadapi diantaranya:

Tantangan yang dihadapi dalam penerapan model PjBL di SDN 1 Motyot

Keterbatasan sumber tertulis terkait budaya lokal menjadi tantangan utama yang dihadapi dalam penerapan model PjBL ini, sebab sebagian besar informasi masih disampaikan secara lisan di masyarakat. Kondisi ini menuntut guru untuk melakukan upaya tambahan, seperti melakukan wawancara dengan orang tua siswa atau tokoh masyarakat guna memperoleh informasi yang akurat. Selain itu, waktu yang tersedia untuk menyusun modul ajar tergolong singkat karena harus disesuaikan dengan jadwal pembelajaran yang padat. Guru kelas V mengungkapkan bahwa:

“Pembelajaran berbasis proyek memerlukan waktu yang cukup lama untuk perencanaan, pelaksanaan, dan presentasi. Sementara waktu pelajaran di sekolah terbatas, sehingga sulit mengatur jadwal agar semua tahap proyek berjalan lancar. Sumber belajar yang terkait budaya lokal masih minim dan tidak selalu mudah diakses, sehingga siswa dan guru kesulitan mendapatkan materi yang lengkap dan menarik. Cara saya untuk mengatasi hal tersebut dengan mengatur proyek menjadi beberapa tahap kecil dengan target waktu yang jelas, sehingga siswa dapat fokus dan tidak terburu-buru menyelesaikan tugas. Selain itu, saya menggunakan video, gambar, atau cerita dari masyarakat sekitar sebagai bahan pembelajaran ketika sumber belajar formal kurang tersedia.” (W/GK/08/08/2025).

Selain guru, siswa juga merasakan tantangan selama mengikuti pembelajaran berbasis proyek ini. Seorang siswa menyampaikan:

“Yang sulit waktu harus ngomong di depan kelas pas presentasi hasil proyek. Saya grogi dan takut salah ngomong.” (W/S/07/08/2025).

Hal ini menunjukkan bahwa tantangan penerapan model PjBL di SDN 1 Motyot tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan sumber belajar dan alokasi waktu yang dialami guru, tetapi juga mencakup aspek psikologis yang dirasakan siswa, khususnya rasa percaya diri ketika harus mempresentasikan hasil proyek di depan kelas. Dengan demikian, keberhasilan penerapan PjBL membutuhkan strategi pendukung dari guru, baik dalam bentuk perencanaan yang terstruktur, pemanfaatan sumber belajar alternatif, maupun pendampingan untuk melatih keberanian siswa dalam menyampaikan hasil belajarnya.

Persepsi siswa kelas V SDN 1 Moyot terhadap penerapan model PjBL berbasis budaya lokal dalam pembelajaran

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas V SDN 1 Moyot memiliki pandangan positif terhadap penerapan model Project Based Learning (PjBL) berbasis budaya lokal. Mereka menilai pembelajaran menjadi lebih menarik, relevan dengan kehidupan sehari-hari, serta memberikan kesempatan untuk berkreasi. Guru kelas V menegaskan bahwa:

“Secara umum, siswa kelas V menunjukkan respon yang positif terhadap pembelajaran berbasis proyek yang mengangkat tema budaya lokal. Mereka terlihat lebih antusias karena materi yang dibahas dekat dengan kehidupan sehari-hari dan lingkungan mereka sendiri.” (W/GK/08/08/2025).

Pernyataan guru ini memperkuat temuan bahwa kedekatan materi dengan realitas siswa mampu meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan mereka dalam kegiatan pembelajaran. Siswa merasa bahwa apa yang mereka pelajari bukan sekadar teori, melainkan bagian dari budaya yang mereka jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, tidak semua siswa langsung memahami materi yang diberikan. Sebagian dari mereka mengalami kebingungan pada tahap awal pengerjaan proyek, terutama ketika harus menyusun ide dan menghubungkannya dengan budaya lokal. Meski begitu, kendala ini dapat diatasi melalui peran guru yang memberikan penjelasan secara perlahan dan disertai contoh konkret. Seorang siswa menyampaikan:

“Kadang-kadang bingung, tapi kalau guru sudah jelaskan pelan-pelan dan kasih contoh, jadi ngerti.” (W/S/07/08/2025).

Selain itu, beberapa siswa juga masih merasakan tantangan psikologis ketika harus mempresentasikan hasil kerja di depan kelas. Rasa gugup dan kurang percaya diri terkadang menghambat kelancaran penyampaian materi, meskipun secara keseluruhan mereka merasa bangga dapat menampilkan budaya daerahnya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model PjBL berbasis budaya lokal tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang bermakna, tetapi juga mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial, keberanian berbicara di depan umum, serta rasa memiliki terhadap budaya lokal. Dengan demikian, meskipun terdapat kendala teknis maupun psikologis, persepsi siswa tetap positif karena pembelajaran berbasis proyek ini berhasil menghubungkan materi dengan realitas kehidupan mereka sekaligus memperkuat karakter sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi model Project-Based Learning (PjBL) berbasis budaya lokal dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila pada siswa kelas V SD Negeri 1 Moyot, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Efektivitas Implementasi Model PjBL Berbasis Budaya Lokal dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Pelaksanaan PjBL yang mengintegrasikan budaya lokal sebagai tema proyek berhasil memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna bagi siswa. Melalui pendekatan ini, siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai luhur Pancasila seperti gotong royong, rasa tanggung jawab, kebersamaan, dan cinta tanah air yang berakar dari budaya lokal mereka. Kegiatan kolaboratif dan

reflektif dalam proyek memberikan ruang bagi siswa untuk tidak hanya mengembangkan aspek kognitif dan keterampilan sosial, tetapi juga membangun karakter yang sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, dukungan guru dalam penyusunan modul pembelajaran dan pendampingan sangat penting untuk memastikan keberhasilan implementasi pembelajaran ini.

b. Kendala yang Dihadapi dalam Pelaksanaan PjBL Berbasis Budaya Lokal

Meski memiliki potensi besar, pelaksanaan PjBL berbasis budaya lokal di SD Negeri 1 Moyot menghadapi sejumlah kendala signifikan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan sumber belajar yang tertulis dan media pembelajaran yang sesuai dengan konteks budaya lokal, sehingga guru harus aktif menggali informasi melalui wawancara dengan tokoh masyarakat dan pendokumentasian lokal. Selain itu, keterbatasan waktu pelaksanaan proyek serta kurangnya keterampilan teknis siswa dalam membuat produk proyek seperti poster dan presentasi menjadi tantangan tersendiri. Hal ini juga diperparah oleh perbedaan kemampuan dan tingkat kepercayaan diri siswa dalam proses pembelajaran. Keseluruhan kendala ini mempengaruhi kualitas hasil belajar dan kedalaman pemahaman siswa terhadap nilai budaya yang ingin diinternalisasikan.

c. Solusi dan Strategi Guru dalam Mengatasi Kendala Pelaksanaan PjBL Berbasis Budaya Lokal

Guru di SD Negeri 1 Moyot mengambil peran strategis dengan memberikan pendampingan intensif, baik secara individu maupun kelompok, guna memastikan siswa memahami tugas dan isi budaya lokal secara menyeluruh. Penjelasan rinci disertai contoh konkret proyek sebelumnya membantu memotivasi siswa dan meningkatkan pemahaman mereka. Guru juga menyediakan bahan ajar tambahan berupa buku, artikel, foto, dan video dokumenter yang relevan, serta memfasilitasi akses sumber belajar daring untuk melengkapi materi pembelajaran. Kolaborasi dengan masyarakat, tokoh adat, dan orang tua siswa juga menjadi kunci sukses pembelajaran, memberikan siswa pengalaman belajar langsung dan autentik. Selain itu, pengelolaan waktu pembelajaran yang baik dan integrasi kegiatan proyek dengan jadwal sekolah memungkinkan pelaksanaan pembelajaran berjalan lancar tanpa mengganggu mata pelajaran lain. Strategi-strategi tersebut secara keseluruhan membantu mengatasi hambatan dan mengoptimalkan penerapan model PjBL berbasis budaya lokal dalam penguatan nilai-nilai karakter siswa sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

Rekomendasi

Dalam rangka meningkatkan efektivitas pelaksanaan model Project-Based Learning (PjBL) berbasis budaya lokal dalam memperkuat Profil Pelajar Pancasila pada siswa kelas V SD Negeri 1 Moyot, beberapa saran penting perlu diberikan. Saran ini ditujukan agar proses pembelajaran dapat berjalan lebih optimal dan memberikan dampak positif yang berkelanjutan, baik bagi guru, sekolah, maupun peneliti selanjutnya. Berikut adalah saran yang dapat dijadikan acuan untuk pengembangan dan perbaikan ke depan:

1. Untuk Guru

Guru diharapkan terus mengembangkan kompetensi dalam menerapkan model Project-Based Learning berbasis budaya lokal, terutama melalui pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan. Guru juga disarankan untuk lebih kreatif dalam memanfaatkan sumber belajar lokal serta teknologi untuk mendukung proses pembelajaran yang menarik dan kontekstual.

2. Untuk Sekolah

Sekolah perlu meningkatkan fasilitas dan sarana pembelajaran yang mendukung pelaksanaan PjBL berbasis budaya lokal, seperti menyediakan media pembelajaran, akses internet, dan ruang kreativitas bagi siswa. Selain itu, sekolah juga sebaiknya memperkuat kerjasama dengan masyarakat dan tokoh budaya agar sumber belajar yang diperoleh autentik dan relevan.

3. Untuk Peneliti Selanjutnya

Peneliti berikutnya disarankan untuk melakukan studi lanjutan dengan memperluas sampel atau jenjang pendidikan, serta mengkaji dampak jangka panjang penerapan PjBL berbasis budaya lokal terhadap karakter dan prestasi akademik siswa. Penelitian juga dapat mengembangkan model pembelajaran yang lebih inovatif dengan memanfaatkan teknologi digital secara lebih optimal.

REFERENSI

- A'yun, Q., Pamungkas, M. B. A., Agustin, I. S. D., Zahroh, I., Afandi, R. G., & Zulkarnaen, Z. (2023). Penerapan nilai iman, takwa dan akhlak mulia profil pelajar Pancasila dalam membentuk karakter islami siswa. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 9-20.
- Abdullah, E., Nur, M., Samputri, S., Sumarni, S., Herlina, B., & Sulfiani, B. (2023). Pemberdayaan Guru Melalui Project-Based Learning untuk Mendukung Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1). <https://doi.org/10.31004/cdj.v6i1.41123>
- Alfiah, M., Sari, D. F., Sari, N. A., & Hotijah, S. (2025). MEWUJUDKAN Keadilan dalam Pembelajaran Kelompok: Analisis Ketidakseimbangan Peran dan Strategi Penanganannya di Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(02), 240-261.
- Amelia, N. F., Safira, I., & Dipayala, T. (2023). Implementasi Project Based Learning sebagai Media Pembelajaran dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka di SDN Tamalanrea. *EduPrimaria of Journal*, 3(1). <https://journal.unibos.ac.id/epj/article/view/4322>
- Anggreni, A. A. S. O., & Putri, A. M. (2024). Penerapan Dasar Dan Tujuan Pendidikan Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 2(3), 919-922.
- Aswasulasikin, A., Pujiani, S., & Hadi, Y. A. (2020). Penanaman nilai nasionalis melalui pembelajaran budaya lokal Sasak di sekolah dasar. *Jurnal DIDIKA*, 6(1), 63-76. <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/didika/article/view/2027>

- Cantika, N. P., & Supriyanto, S. (2023). EVALUASI PROGRAM PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) DI SMA PEMBANGUNAN LABORATORIUM UNIVERSITAS NEGERI PADANG. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 11(3), 665-686.
- Darfin, S. A., Jannah, M., Nurfadillah, N., Nurhuda, N., Sarif, A., & Wahyuni, N. (2025). Konsep Dasar Belajar dan Hasil Belajar. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 6(1), 244-250.
- Febriyanti, R. A., Putri, M. H. S., Husnia, F., Rusminati, S. H., & Rosidah, C. T. (2023). Penerapan nilai-nilai profil pelajar pancasila melalui pembelajaran kontekstual di sekolah dasar. *Jurnal Kependidikan*, 8(1), 190-197.
- Hasibuan, N. H., Sibuea, P., Rambe, N., Ningsih, D. S., & Utami, W. (2024). Optimalisasi Pembelajaran Melalui Pendekatan, Strategi, Metode, Dan Teknik Pembelajaran. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 5(1), 202-213.
- Hasriadi, H. (2022). *Strategi Pembelajaran*. Mata Kata Inspirasi.
- Hidayati, A., Ibrahim, I., Asri, D., Imelda, I., & Wati, I. P. (2024). Implementasi P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) Di Mi Ikhlasiah Palembang. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 18-34.
- Husadati, S. F. D., Agustini, F., Siswanto, J., & Kanitri, N. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Berbasis Project Based Learning di SDN Pedurungan Kidul 01 Semarang. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(2). <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.13053>Jurnal Universitas Pahlawan
- Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1-9.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan Implementasi Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Nenggolan, S. R. P., & Ramli, E. (2023). Implementasi Penilaian Ranah Afektif Bagi Guru Akidah Akhlak Pada Siswa Kelas Viii Madrasah Tsanawiyah Hubbul Bilad Talang Muandau. *El-Darisa: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 324-338.
- Nur, N. K., Sihombing, B. H., & Sidabukke, S. H. (2025). Kajian Perencanaan Wilayah Berbasis Kearifan Lokal untuk Pembangunan Berkelanjutan. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(2), 1939-1946. Journal Nusantara
- Marijan, K. (2020). Revitalisasi Kearifan Lokal guna Memperkuat Karakter Bangsa dalam Rangka Ketahanan Nasional. *Jurnal Lemhannas RI*, 2(1), 35-40. Lemhannas Journal
- Mea, F. (2024). Peningkatan efektivitas pembelajaran melalui kreativitas dan inovasi guru dalam menciptakan kelas yang dinamis. *Inculco Journal of Christian Education*, 4(3), 252-275.
- Melati, P. D., Rini, E. P., Musyaiyadah, & Firman. (2024). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Atas (SMA). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 2808-2819. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/6762>
- Mirdad, J. (2020). Model-Model Pembelajaran (Empat Rumpun Model Pembelajaran). *Jurnal Sakinah*, 2(1).

- Monalisa, F. N. (2024). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka di Mas Tahfizhil Qur'an Islamic Centre. *JURNAL PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL (JUPENDIS)*, 2(4), 97-116.
- Mufid M, (2024). Penguatan Budaya Lokal dalam Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di MI Maulana Maghribi Bantul Yogyakarta. *Ibtida' I Jurnal kependidikan Dasar*.
- Octavia, S. A. (2020). *Model-Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Pasaribu, A. I., Ritonga, M. N., & Lubis, R. (2021). Analisis Hasil Pembelajaran Matematika Secara Online Selama Masa Pandemi Covid-19 Bagi Siswa Smk Se Kecamatan Sosorgadong. *Jurnal MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 4(1), 126-132.
- Prasetyo, I., Syahriza, R., & Tarigan, A. A. (2025). Kontekstualisasi Ekonomi Syariah dalam Distribusi Pendapatan dan Kekayaan: Perspektif QS Al-Hasyr Ayat 7. *Lisyabab: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 6(1), 15-28.
- Rahayu, D. N. O., Sundawa, D., & Wiyanarti, E. (2023). Profil pelajar Pancasila sebagai upaya dalam membentuk karakter masyarakat global. *Jurnal Visipena*, 14(1), 14-28. <https://ejournal.bbg.ac.id/visipena>
- Restyowati, E., Wibowo, B. A., Sumardjoko, B., & Ati, E. F. (2024). Implementasi Model Project Based Learning (PjBL) dan Relevansinya dengan P5 Kurikulum Merdeka di Kelas IV Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 2465-2472.
- Rizkasari, E., Khalifah, V. N., & Mareta, V. (2025). Tantangan Implementasi Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Pendidikan Pancasila pada Kurikulum Merdeka Belajar. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(1), 429-437.
- Saifullah, A., Djatmika, E. T., & Pristiani, R. (2024). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 49-57.
- Sani, R. A. (2019). *Pembelajaran Berbasis HOTS Edisi Revisi: Higher Order Thinking Skills*. Tira Smart.
- Sobri, M. (2020). *Kontribusi kemandirian dan kedisiplinan terhadap hasil belajar*. Guepedia.
- Sriyanto, B. (2021). Meningkatkan keterampilan 4c dengan literasi digital di SMP Negeri 1 Sidoharjo. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 5(1), 125-142.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Edisi Ke-2, cet. Ke-5)*. Alfabeta Bandung.
- Suryaningsih, T., Maksum, A., & Marini, A. (2023). Membentuk Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebinekaan Global melalui Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 7(3).
- Tabrani, T., Afendi, A., Baitullah, B., Zamzami, Z., & Maspan, M. (2022). Model-Model Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(4).
- Tirtoni, F., Fradana, A. N., & Nuroh, E. Z. (2025). Penguatan profil pelajar pancasila kelas 1 "aku cinta pancasila" melalui pendekatan project based learning berbasis media ular tangga digital. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 8(3), 646-655.
- Putuabdullah, A. K. (2021). Penerapan Pendidikan Humanis Demokratis di Sekolah

- Dasar Eksperimental Mangunan. *JSPH (Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis)*, 6(2), 93–107.
- Wahyuni, S., & Ramadan, Z. H. (2023). Pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan dan Berakhlak Mulia di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(4), 2200-2205.
- Wahyuni, S. A., Destrinelli, D., & Wulandari, B. A. (2023). Analisis Penerapan Project Based Learning dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Tematik Dikdas*, 8(1).
- Wijayanti, D., Fatmaryanti, S. D., & Ngazizah, N. (2025). ANALISIS KEMAMPUAN BERNALAR KRITIS DAN PERCAYA DIRI PADA MATERI MAGNET KELAS V SD NEGERI BINANGUN. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 371-384.
- Zuriah, N., & Sunaryo, H. (2022). Konstruksi profil pelajar pancasila dalam buku panduan guru PPKN di sekolah dasar. *Jurnal Civic Hukum*, 7(1).